



## Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 101750 Klambir Lima

**Ella Bella Sari**

*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Amal Bakti, Medan, Indonesia*

Email: ellabellasari9@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 101750 Klambir Lima. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta berorientasi pada penguatan karakter dan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru kelas dan kepala sekolah. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka tergolong cukup baik, namun belum merata. Kesiapan pedagogik guru terlihat dari kemampuan dalam menyusun modul ajar, melaksanakan asesmen diagnostik, dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun masih terdapat kendala teknis. Penguasaan teknologi guru bervariasi, di mana guru muda lebih adaptif dibandingkan guru senior. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana, minimnya pelatihan berkelanjutan, dan kurangnya sosialisasi turut menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Guru berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pelatihan mandiri, kolaborasi antarguru, dan pemanfaatan media pembelajaran alternatif. Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada komitmen guru, dukungan kepala sekolah, serta penyediaan fasilitas dan pelatihan berkelanjutan dari pemerintah.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, kesiapan guru, sekolah dasar

**Abstract:** This study aims to analyze teacher readiness in implementing the Independent Curriculum at the UPT of Public Elementary School 101750 Klambir Lima. The Independent Curriculum emphasizes flexible, student-centered learning, and is oriented towards strengthening the character and profile of Pancasila students. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The research subjects included classroom teachers and the principal. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and inductive conclusion drawing techniques. The results showed that teachers' understanding of the Independent Curriculum was quite good, but not evenly distributed. Teachers' pedagogical readiness was evident in their ability to develop teaching modules, conduct diagnostic assessments, and implement differentiated learning, although technical challenges remained. Teachers' technological mastery varied, with junior teachers being more adaptive than senior teachers. In addition, limited infrastructure, minimal ongoing training, and inadequate outreach were also major obstacles to the implementation of the Independent Curriculum. Teachers attempted to overcome these obstacles through independent training, collaboration between teachers, and the use of alternative learning media. Overall, the successful implementation of the Independent Curriculum depends heavily on teacher commitment, principal support, and the government's provision of ongoing facilities and training.

**Keywords:** Independent Curriculum, teacher readiness, elementary schools

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan bangsa, karena melalui pendidikanlah kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan secara berkelanjutan. Dalam konteks globalisasi yang dinamis, sistem pendidikan nasional harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman agar menghasilkan peserta didik yang adaptif, kreatif, dan kompeten. Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan kurikulum sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu dan relevansi pembelajaran. Pergantian kurikulum bukan semata-mata perubahan administratif, melainkan sebuah strategi pembaruan sistemik untuk menyesuaikan arah pendidikan dengan tuntutan sosial, teknologi, dan ekonomi yang terus berkembang (Rahman & Suharti, 2019).

Kurikulum di Indonesia telah beberapa kali mengalami reformasi, mulai dari Kurikulum 2006 (KTSP), Kurikulum 2013 (K13), hingga kini menuju Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022. Kurikulum Merdeka hadir sebagai jawaban atas berbagai tantangan pembelajaran di era disruptif dan digitalisasi, yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, dan komunikatif (Puspitasari et al., 2022). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka berfokus pada pencapaian kompetensi esensial dan penguatan karakter siswa, serta memberi keleluasaan bagi guru dan satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran sesuai konteks dan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu filosofi utama Kurikulum Merdeka adalah konsep *Merdeka Belajar*, yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi pengetahuan. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses belajar (Wulandari & Saputra, 2023). Kurikulum ini diharapkan mampu mendorong terwujudnya *profil pelajar Pancasila* yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21 (Fauziah et al., 2023).

Namun demikian, keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Guru merupakan faktor kunci yang menentukan efektivitas penerapan kebijakan kurikulum di tingkat sekolah. Sebagaimana dinyatakan oleh Mustofa (2020), tingkat kesiapan guru dalam memahami, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran sangat memengaruhi kualitas implementasi kurikulum di lapangan. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang terintegrasi, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan paradigma pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka mencakup berbagai aspek, antara lain pemahaman terhadap filosofi kurikulum, kemampuan dalam menyusun perangkat ajar, keterampilan menggunakan asesmen diagnostik, serta penguasaan teknologi digital sebagai media pembelajaran (Saragih & Amalia, 2021). Kurangnya kesiapan dalam salah satu aspek tersebut dapat berdampak pada rendahnya efektivitas penerapan kurikulum. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Suryani et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar masih

memerlukan pelatihan intensif dalam memahami prinsip dan mekanisme pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama dalam menyusun modul ajar dan merancang kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan hasil observasi awal di UPT SD Negeri 101750 Klambir Lima, diperoleh informasi bahwa sebagian besar guru belum sepenuhnya memahami implementasi Kurikulum Merdeka secara komprehensif. Meskipun telah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan, masih ditemukan kendala dalam penyusunan perangkat ajar, penerapan asesmen formatif, serta pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Beberapa guru juga mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi informasi sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran yang inovatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan guru masih perlu ditingkatkan melalui dukungan kebijakan, pelatihan berkelanjutan, dan supervisi akademik yang sistematis.

Selain itu, faktor lingkungan sekolah juga turut memengaruhi kesiapan guru. Keterbatasan sarana dan prasarana, ketersediaan perangkat digital, serta dukungan manajerial sekolah menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian oleh Nurhadi dan Setiawan (2023) mengungkapkan bahwa kesiapan sekolah secara kelembagaan berperan penting dalam mendukung transformasi kurikulum. Sekolah yang memiliki budaya kolaboratif, dukungan kepala sekolah, dan komunitas belajar yang aktif cenderung lebih berhasil dalam mengadopsi inovasi kurikulum baru dibandingkan sekolah yang minim dukungan struktural.

Kesiapan guru juga dapat dilihat dari aspek sikap dan motivasi dalam menghadapi perubahan. Menurut Fitriani (2021), guru yang memiliki motivasi intrinsik tinggi dan pandangan positif terhadap perubahan pendidikan lebih mudah beradaptasi terhadap kurikulum baru. Sebaliknya, resistensi terhadap perubahan sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman, ketakutan terhadap teknologi, dan beban administratif yang tinggi. Oleh karena itu, pendekatan kebijakan yang menekankan pada pendampingan, refleksi, dan kolaborasi menjadi sangat penting untuk membangun kesiapan guru secara menyeluruh.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk mampu melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Hal ini memerlukan kemampuan guru dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa secara individual (Mulyani, 2023). Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru masih kesulitan dalam mengubah paradigma dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang bersifat konstruktivistik dan partisipatif. Oleh karena itu, evaluasi terhadap tingkat kesiapan guru perlu dilakukan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk program pengembangan profesional.

Penelitian mengenai kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka menjadi penting karena hasilnya dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana guru memahami dan mampu menerapkan kurikulum sesuai harapan pemerintah. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi masukan bagi dinas pendidikan dan lembaga pelatihan guru untuk merancang program peningkatan kompetensi yang lebih tepat sasaran. Seperti yang dikemukakan oleh Santoso dan Rini (2022), evaluasi kesiapan guru merupakan langkah strategis dalam memastikan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya berhenti pada tataran kebijakan, tetapi benar-benar diimplementasikan secara efektif di ruang kelas.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga berhubungan erat dengan transformasi budaya belajar di sekolah dasar. Pembelajaran yang menekankan proyek, refleksi, dan kolaborasi memerlukan perubahan pola pikir guru dari *teaching oriented* menuju *learning oriented*. Guru perlu memiliki kesadaran untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Hartati (2024), guru yang memiliki kompetensi literasi digital tinggi cenderung lebih siap dalam mengadopsi inovasi pembelajaran dan menciptakan ekosistem belajar yang dinamis.

Dengan demikian, kesiapan guru tidak hanya menyangkut aspek teknis, tetapi juga mencakup kesiapan kognitif, afektif, dan lingkungan kerja. Guru perlu memahami filosofi Kurikulum Merdeka, menguasai pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, serta mampu menggunakan teknologi pendidikan secara efektif. Penelitian ini dilakukan di UPT SD Negeri 101750 Klambir Lima untuk menganalisis sejauh mana kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ditinjau dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar, khususnya dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 101750 Klambir Lima. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, bukan sekadar mengukur variabel secara kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggambarkan kondisi nyata kesiapan guru dari berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna yang berasal dari pengalaman individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Dengan demikian, pendekatan ini relevan digunakan untuk menggali persepsi, pemahaman, dan tantangan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum.

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 101750 Klambir Lima, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, pada semester genap tahun pelajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri atas enam orang guru kelas yang terlibat langsung dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi paling relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi terkait pemahaman mereka terhadap Kurikulum Merdeka, kemampuan dalam menyusun perangkat ajar, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5).
2. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru selama proses pembelajaran, termasuk cara mereka menggunakan media, strategi pembelajaran, dan interaksi dengan siswa.

3. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa silabus, modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta hasil evaluasi kegiatan belajar.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan panduan wawancara dan lembar observasi. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh kesimpulan yang valid (Moleong, 2021).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2019) yang meliputi tiga tahap, yaitu: 1) *reduksi data*, yakni proses menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan; 2) *penyajian data*, yaitu pengorganisasian data ke dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami; dan 3) *penarikan kesimpulan*, yaitu proses interpretasi terhadap temuan lapangan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Keabsahan hasil penelitian juga dijaga melalui member check dengan para informan guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman nyata mereka. Selain itu, peneliti menjaga kredibilitas dan dependabilitas penelitian dengan melakukan observasi berulang serta mencatat refleksi pribadi selama proses penelitian berlangsung.

Dengan rancangan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, termasuk faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan strategi peningkatan kompetensi guru serta pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1) Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru di UPT SD Negeri 101750 Klambir Lima telah memahami Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan menekankan pada pengembangan karakter serta potensi siswa. Guru menyadari adanya perubahan paradigma, di mana siswa kini dipandang sebagai subjek aktif yang belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Guru yang telah mengikuti pelatihan dan sosialisasi memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap konsep, prinsip, dan tujuan Kurikulum Merdeka, termasuk pembelajaran berdiferensiasi, student-centered learning, dan proyek profil pelajar Pancasila (P5). Namun, sebagian guru lainnya masih memiliki pemahaman terbatas karena kurangnya sosialisasi dan bimbingan teknis. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan pemahaman antarguru di sekolah.

Guru menilai bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan dalam menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran dengan konteks lokal serta karakteristik siswa. Fleksibilitas ini dianggap positif karena mendorong inovasi dan mengurangi tekanan akademik, meskipun bagi sebagian guru hal ini juga menjadi tantangan karena terbiasa dengan sistem Kurikulum 2013 yang lebih terstruktur.

Guru kelas rendah cenderung menitikberatkan pada literasi dasar, numerasi, dan pembentukan karakter, sedangkan guru kelas tinggi berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif. Secara umum, guru menyadari bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peran aktif dan kreativitas guru dalam menyusun modul ajar, asesmen diagnostik, dan strategi pembelajaran yang adaptif. Oleh karena itu, peningkatan pelatihan dan pendampingan perlu dilakukan agar pemahaman guru tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

## **2) Kesiapan Kompetensi Pedagogik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kompetensi pedagogik guru di UPT SD Negeri 101750 Klambir Lima berada pada kategori cukup siap namun belum maksimal. Sebagian besar guru telah berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka melalui penyusunan modul ajar, pelaksanaan asesmen diagnostik, dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, masih terdapat kendala yang berkaitan dengan keterbatasan waktu, kurangnya bimbingan teknis, serta beban administratif yang cukup tinggi.

Guru memahami bahwa modul ajar berperan penting sebagai panduan dalam mengatur tujuan, langkah-langkah, dan metode pembelajaran. Beberapa guru telah menyusunnya secara mandiri, tetapi sebagian lainnya masih menggunakan perangkat lama dengan penyesuaian sederhana karena merasa kesulitan memulai dari awal. Dalam hal asesmen diagnostik, sebagian guru telah melaksanakannya secara sederhana untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa, sedangkan sebagian lain belum melakukannya secara rutin karena keterbatasan pengetahuan dalam menyusun instrumen asesmen yang efektif.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga telah dilakukan, meskipun belum optimal. Guru berusaha menyesuaikan metode dan materi dengan kemampuan siswa, seperti memberi tantangan tambahan bagi siswa yang cepat memahami materi serta pendampingan lebih intensif bagi yang kesulitan. Kendati demikian, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dinilai memerlukan waktu, tenaga, dan kreativitas yang lebih besar dibandingkan pembelajaran konvensional.

Faktor pengalaman dan pelatihan menjadi penentu utama dalam kesiapan pedagogik guru. Guru yang telah mengikuti pelatihan atau memiliki pengalaman mengajar lebih lama cenderung lebih adaptif dibandingkan guru baru. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, guru menunjukkan sikap positif dan komitmen untuk terus belajar melalui kolaborasi dengan rekan sejawat, pelatihan mandiri, serta eksplorasi sumber belajar digital. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik memerlukan pelatihan berkelanjutan, dukungan manajerial sekolah, dan pengurangan beban administratif agar guru dapat melaksanakan Kurikulum Merdeka secara lebih efektif.

## **3) Kesiapan Penguasaan Teknologi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan penguasaan teknologi guru di UPT SD Negeri 101750 Klambir Lima masih bervariasi. Sebagian guru, khususnya generasi muda, telah terbiasa menggunakan teknologi digital seperti platform Merdeka Mengajar, WhatsApp, YouTube, dan media presentasi interaktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka mampu memanfaatkan laptop dan ponsel pintar untuk menyusun modul ajar,

mencari referensi, serta berkomunikasi dengan siswa dan orang tua. Namun, guru yang lebih senior masih menghadapi kesulitan dalam mengoperasikan perangkat dan aplikasi digital, terutama dalam memanfaatkan fitur-fitur pada platform Merdeka Mengajar secara optimal.

Pelatihan mengenai penggunaan teknologi dinilai masih terbatas dan lebih banyak bersifat pengenalan dasar tanpa pendampingan praktik mendalam. Hal ini menyebabkan sebagian guru kurang percaya diri untuk mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan belajar-mengajar. Meski demikian, sebagian besar guru menunjukkan motivasi positif untuk belajar secara mandiri, baik dengan mengikuti tutorial daring maupun berdiskusi dengan rekan sejawat.

Guru memandang bahwa pemanfaatan teknologi berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran. Teknologi membantu guru menampilkan materi secara visual, memperkaya sumber belajar, serta meningkatkan partisipasi siswa melalui media digital. Akan tetapi, keterbatasan sarana seperti proyektor, jaringan internet, dan perangkat pendukung masih menjadi kendala utama di sekolah.

Selain itu, tidak semua siswa memiliki akses terhadap perangkat digital di rumah, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi agar pembelajaran tetap inklusif. Meskipun menghadapi berbagai hambatan, guru menunjukkan komitmen tinggi untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Beberapa guru bahkan mulai memanfaatkan aplikasi tambahan seperti Canva, Google Form, dan PowerPoint interaktif. Dengan demikian, dukungan pelatihan berkelanjutan dan penyediaan fasilitas teknologi menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi digital dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

#### **4) Dukungan Sarana dan Prasarana**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sarana dan prasarana di UPT SD Negeri 101750 Klambir Lima masih tergolong cukup, namun belum ideal untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Guru menilai bahwa fasilitas dasar seperti ruang kelas, meja, dan kursi sudah tersedia, tetapi sebagian masih dalam kondisi kurang layak. Beberapa ruang belajar memerlukan perbaikan karena pencahayaan dan ventilasi yang kurang memadai, sehingga mengganggu kenyamanan dan konsentrasi siswa selama proses pembelajaran.

Keterbatasan paling signifikan terdapat pada media pembelajaran berbasis teknologi. Tidak semua kelas dilengkapi perangkat seperti proyektor, komputer, atau akses internet stabil. Guru sering harus bergantian menggunakan fasilitas yang tersedia dan bahkan mengandalkan perangkat pribadi serta kuota internet sendiri untuk mendukung kegiatan pembelajaran digital. Kondisi ini menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi yang menjadi salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka.

Selain itu, ketersediaan buku dan sumber belajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka masih terbatas. Guru kerap mencari referensi tambahan dari internet atau membeli buku secara mandiri untuk melengkapi bahan ajar. Dukungan dari kepala sekolah dinilai cukup baik, terutama dalam upaya mengajukan bantuan ke dinas pendidikan, namun proses realisasi bantuan sarana sering kali memerlukan waktu yang lama.

Meskipun menghadapi keterbatasan, guru tetap menunjukkan inisiatif dan kreativitas dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Mereka menggunakan bahan dari lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran dan membangun kolaborasi antarguru untuk saling berbagi modul ajar serta perangkat digital. Upaya ini mencerminkan semangat adaptif guru dalam mengatasi keterbatasan fasilitas. Oleh karena itu, peningkatan dukungan sarana, prasarana, serta penguatan infrastruktur teknologi sangat diperlukan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

### **5) Hambatan dalam Implementasi**

Guru menghadapi beberapa hambatan, antara lain: 1) kurangnya sosialisasi dari pihak sekolah terkait implementasi kurikulum merdeka; 2) minimnya pelatihan yang berkesinambungan; 3) keterbatasan fasilitas pembelajaran; 4) rendahnya dukungan sebagian kepala sekolah; dan 5) kurangnya pemahaman orang tua murid terhadap kurikulum merdeka karena belum pernah dilibatkan dalam sosialisasi.

### **6) Strategi Guru Menghadapi Hambatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di UPT SD Negeri 101750 Klambir Lima menerapkan berbagai strategi adaptif dan kolaboratif untuk mengatasi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Secara umum, strategi tersebut mencerminkan semangat kemandirian, kreativitas, dan profesionalisme guru dalam menjaga keberlangsungan pembelajaran meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dan minimnya pendampingan teknis.

Salah satu strategi utama yang dilakukan guru adalah mengikuti webinar dan pelatihan mandiri secara daring. Melalui kegiatan ini, guru memperoleh materi, modul ajar, dan praktik baik dari berbagai sumber tanpa bergantung pada arahan formal dari sekolah. Pemanfaatan platform Merdeka Mengajar juga menjadi sarana penting bagi guru untuk mengunduh contoh perangkat ajar, video pembelajaran, dan asesmen diagnostik. Strategi ini menunjukkan inisiatif guru untuk terus meningkatkan kompetensi secara mandiri di tengah keterbatasan pelatihan formal.

Selain itu, guru aktif berdiskusi dan berkolaborasi melalui MGMP dan KKG sebagai wadah berbagi pengalaman dan pemecahan masalah. Forum ini memperkuat solidaritas antarguru dan mendorong terciptanya budaya saling mendukung dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Kolaborasi dalam penyusunan perangkat ajar juga menjadi strategi efisien misalnya dengan membagi tugas antar guru untuk menyusun modul dan asesmen secara terkoordinasi, sehingga hasilnya lebih variatif dan kontekstual.

Guru juga menunjukkan kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran alternatif. Ketika fasilitas teknologi terbatas, mereka memanfaatkan bahan sederhana dari lingkungan sekitar, seperti alat peraga manual atau media berbasis kearifan lokal. Pendekatan kontekstual ini tidak hanya mengatasi keterbatasan sarana, tetapi juga memperkuat prinsip pembelajaran bermakna yang diusung oleh Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam menghadapi hambatan implementasi Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum sangat bergantung pada inisiatif, kolaborasi, dan komitmen guru. Dedikasi mereka menjadi faktor kunci yang menjaga kualitas pembelajaran tetap terjaga di tengah berbagai keterbatasan struktural.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 101750 Klambir Lima sangat bergantung pada pemahaman, kesiapan pedagogik, penguasaan teknologi, serta dukungan sistemik yang melibatkan sekolah dan guru. Secara umum, guru telah memahami Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan menekankan pembentukan karakter. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kemendikbudristek (2021) bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan keleluasaan bagi guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Namun, masih ditemukan variasi pemahaman antarguru akibat perbedaan intensitas pelatihan dan sosialisasi, sebagaimana dikemukakan oleh Sari (2022) dan Hidayat (2022).

Pemahaman guru yang baik berdampak langsung terhadap efektivitas implementasi kurikulum di kelas. Guru yang telah memahami prinsip student-centered learning dan pembelajaran berdiferensiasi lebih mampu mengelola pembelajaran yang kontekstual serta mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Hal ini mencerminkan penerapan teori konstruktivisme (Suparno, 2019), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif siswa dengan lingkungan. Sebaliknya, guru dengan pemahaman terbatas cenderung masih berorientasi pada metode konvensional, sehingga perlu dukungan berupa pendampingan berkelanjutan dan pelatihan intensif.

Dalam aspek kompetensi pedagogik, guru telah menunjukkan kesiapan dasar dalam menyusun modul ajar, melakukan asesmen diagnostik, dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, praktik tersebut belum maksimal karena keterbatasan pelatihan teknis dan supervisi sekolah. Kondisi ini sesuai dengan teori Mulyasa (2013) bahwa kompetensi pedagogik merupakan inti dari profesionalisme guru yang harus dikembangkan secara berkesinambungan. Penelitian Andriani (2022) juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada pendampingan guru dalam merancang perangkat ajar dan instrumen asesmen.

Kesiapan penguasaan teknologi guru tergolong moderat. Guru muda relatif adaptif terhadap penggunaan teknologi digital, sedangkan guru senior masih menghadapi kendala teknis. Temuan ini mendukung teori Prawiradilaga (2012) dan hasil penelitian Putri (2023) yang menegaskan bahwa literasi digital guru berperan penting dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi.

Sementara itu, dukungan sarana dan prasarana masih menjadi hambatan utama. Fasilitas seperti perangkat proyektor, jaringan internet, dan buku ajar belum memadai. Hal ini konsisten dengan pandangan Fatmawati et al. (2020) bahwa keterbatasan fasilitas dapat menghambat pelaksanaan kurikulum di sekolah dasar.

Hambatan lain mencakup kurangnya sosialisasi, minimnya pelatihan, serta rendahnya dukungan kepala sekolah dan pemahaman orang tua (Fatmawati & Yusrizal, 2020). Perubahan pendidikan yang berkelanjutan membutuhkan dukungan sistemik dari seluruh elemen sekolah. Untuk mengatasinya, guru menerapkan berbagai strategi adaptif, seperti mengikuti pelatihan mandiri, berkolaborasi melalui KKG dan MGMP, memanfaatkan media lokal, serta membangun jejaring profesional (Yusrizal et al., 2017). Strategi ini sejalan dengan temuan Widiastuti (2022) bahwa kolaborasi antarguru dan komunitas belajar efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kesiapan implementasi kurikulum.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal, tetapi sangat dipengaruhi oleh inisiatif, kreativitas, dan kolaborasi guru. Dengan dukungan berkelanjutan dari sekolah dan pemerintah, guru berpotensi menjadi agen perubahan yang memastikan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan efektif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SD Negeri 101750 Klambir Lima berada pada kategori cukup, namun belum merata. Guru telah memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka, tetapi masih menghadapi kendala dalam aspek pedagogik, penguasaan teknologi, dan keterbatasan sarana prasarana. Meskipun demikian, guru menunjukkan komitmen tinggi melalui pelatihan mandiri, kolaborasi, dan inovasi pembelajaran. Dukungan pelatihan berkelanjutan serta peningkatan fasilitas sangat dibutuhkan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal dan berkesinambungan.

## **REFERENCES**

- Andriani, D. (2022). Pendampingan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 145–156.
- Fatmawati, F., & Yusrizal, Y. (2020). Peran Kurikulum Akhlak dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Alam SoU Parung Bogor. *Jurnal Tematik*, 10(2), 74–80.
- Fatmawati, F., Yusrizal, Y., Lubis, B. S., & Rafiqah, F. S. (2020). Peran Kurikulum Logika terhadap Hasil Belajar IPS Siswa di Sekolah Alam Sou Bogor. *Jurnal Tematik*, 11(3), 67–174.
- Fauziah, L., Rahim, A., & Hasanah, N. (2023). Kurikulum Merdeka dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 45–56.
- Fitriani, A. (2021). Motivasi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum pendidikan di era digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 212–220.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transforming teaching in every school*. New York, NY: Teachers College Press.
- Hartati, S. (2024). Digital literacy and teachers' readiness in implementing independent curriculum. *International Journal of Educational Reform*, 33(2), 89–101.
- Hidayat, R. (2022). Pemahaman guru terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 33–44.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Mulyani, D. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan strategi guru SD. *Jurnal Guru Cendekia*, 5(2), 110–125.
- Mulyasa, E. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013 revisi dalam pembelajaran abad 21*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustofa, R. (2020). Analisis kesiapan guru terhadap implementasi kurikulum berbasis kompetensi di sekolah dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(1), 33–41.
- Nugroho, R. (2022). Analisis hambatan sarana prasarana dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 112–124.

- Nurhadi, A., & Setiawan, B. (2023). Faktor kelembagaan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 4(2), 65–77.
- Prawiradilaga, D. S. (2012). *Prinsip desain pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Puspitasari, T., Anwar, R., & Siregar, L. (2022). Kurikulum Merdeka dan tantangan pendidikan abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(1), 1–12.
- Putra, A. (2021). Paradigma baru pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(3), 201–215.
- Putri, R. (2023). Keterampilan digital guru dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 55–68.
- Rahman, A., & Suharti, E. (2019). *Reformasi kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(2), 99–108.
- Rahmawati, L. (2021). Pengaruh pengalaman mengajar terhadap kemampuan guru mengembangkan strategi pembelajaran inovatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 74–85.
- Sani, R. A. (2020). *Strategi pembelajaran di era revolusi industri 4.0*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, P. (2022). Analisis pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 58–69.
- Suparno, P. (2019). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryani, N., Amalia, R., & Firmansyah, Y. (2022). *Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 12(3), 177–189.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.
- Widiastuti, N. (2022). Kolaborasi guru dalam komunitas belajar untuk mendukung Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(3), 233–244.
- Wulandari, S. (2022). Kendala guru dalam memahami konsep merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(2), 99–110.
- Yusrizal, Y., Safiah, I., & Nurhaidah, N. (2017). Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Di Sd Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 126–134.